JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BORNEO *VOLUME 1 NOMOR 1 TAHUN 2017*
(e-ISSN: xxxx-xxxx) **(Halaman 1-10)**
Diterima: Bulan 201X
Disetujui: Bulan 201Y
Dipublikasikan: Bulan 2017

PENYULUHAN BAHAYA NAPZA SEBAGAI UPAYA PREVENTIF PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA SISWA SMP DAN SMA

NAPZA Awareness Counseling as a Preventive Effort against Drug Abuse among Junior and Senior High School Students

Shelfiana Nofelinda[1]*, Sharfina Anindia[2] , Nisa Fauziah[3] , Raisha Meirizka[4] , Rizal Ahmad Fauzi[5]

[12345]*Program Studi S1 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang*
Jl. Mayor Abdurahman No. 211, Sumedang, Jawa Barat 45322
**e-mail korespondensi: shelfiananofelinda20@upi.edu*

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) pada remaja di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, dengan proporsi penyalahguna yang cukup tinggi berada pada rentang usia 15 hingga 24 tahun dan sebagian besar berstatus pelajar. Banyak siswa hanya mengetahui sedikit tentang NAPZA, terutama tentang zat adiktif yang dianggap ringan seperti alkohol dan rokok, sehingga pendidikan pencegahan di sekolah menjadi penting. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan penyuluhan kesehatan tentang bahaya NAPZA sebagai upaya mencegah penyalahgunaan pada siswa SMP dan SMA. Kelompok 18 KKN Mekarasih Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang melaksanakan kegiatan pada 16 Juli 2026 di SMP–SMA Bina Harapan Jatigede, Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dan tanya jawab dengan media presentasi slide. Penilaian dilakukan melalui pertanyaan lisan pada sesi penutup dan observasi partisipatif. Sebanyak 90 siswa (38 siswa SMP dan 52 siswa SMA) mengikuti kegiatan. Hasil observasi menunjukkan sebagian besar peserta belum mengenali rokok dan alkohol sebagai zat adiktif sebelum materi diberikan, sedangkan evaluasi hasil menunjukkan peserta mampu menyebutkan pengertian NAPZA, tiga golongan NAPZA, dua dampak penyalahgunaan, dan cara menolak ajakan penyalahgunaan dengan tepat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis mahasiswa dapat menjadi pendekatan komplementer yang realistis untuk mengisi celah pelaksanaan program P4GN di sekolah yang belum memiliki penyuluhan NAPZA terstruktur, dengan catatan diperlukan tindak lanjut dari pihak sekolah untuk menjaga keberlanjutan dampaknya.

Kata Kunci: *KKN, NAPZA, pencegahan, penyuluhan kesehatan, remaja*

ABSTRACT

The abuse of narcotics, psychotropic drugs, and other addictive substances (NAPZA) among adolescents in Indonesia remains a serious public health issue, with a relatively high proportion of abusers in the 15 to 24 year old age group, the majority of whom are students. Many students know very little about NAPZA, especially regarding addictive substances considered mild, such as alcohol and cigarettes; therefore, preventive education in schools is essential. This community service activity aimed to provide health education on the dangers of NAPZA as an effort to prevent drug abuse among junior and senior high school students. Group 18 of the Mekarasih Community Service Program (KKN) from the Sumedang Campus of the Indonesia University of Education conducted the activity on 16 July 2026 at Bina Harapan Junior and Senior High School in Jatigede, Sumedang Regency. The method used interactive lectures and question and answer sessions supported by slide presentations. Evaluation employed oral questions during the closing session and participatory observation. A total of 90 students (38 junior and 52 senior high school students) participated. Observation showed that most participants were unaware that cigarettes and alcohol are addictive substances before the material was delivered, while the outcome evaluation showed that participants could correctly state the definition of NAPZA, its three categories, two effects of abuse, and how to refuse invitations to abuse. This activity demonstrates that student led health education can serve as a realistic complementary approach to fill gaps in the implementation of the P4GN program in schools without structured NAPZA education, provided that schools undertake follow up actions to ensure the sustainability of its impact.

Keywords: *adolescents, drug prevention, health counseling, KKN, NAPZA*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan NAPZA merupakan salah satu ancaman serius terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia, terutama karena dampaknya menyasar kelompok usia produktif. Hasil

Available at http://.....

Diterima: Bulan 201X
Disetujui: Bulan 201Y
Dipublikasikan: Bulan 2017

Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba yang dilaksanakan Badan Narkotika Nasional bersama Badan Riset dan Inovasi Nasional serta Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 mencatat angka prevalensi sebesar 1,73 persen, atau setara dengan sekitar 3,3 juta penduduk berusia 15–64 tahun (BNN, 2024). Angka tersebut menjadi lebih memprihatinkan ketika dilihat dari komposisi usianya, sebab sekitar 28,2 persen penyalahguna berada pada rentang usia 15–24 tahun dan sebanyak 312 ribu di antaranya berstatus pelajar (BNN, 2025).

Rentang usia tersebut beririsan langsung dengan masa pendidikan menengah. Pada fase ini remaja berada dalam periode pencarian jati diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah terpengaruh lingkungan dan teman sebaya, serta cenderung ingin mencoba hal-hal baru. Kombinasi karakteristik tersebut menjadikan siswa SMP dan SMA sebagai sasaran yang mudah dijangkau oleh peredaran NAPZA. Sejumlah kajian menegaskan bahwa determinan penyalahgunaan pada remaja bersifat berlapis, mencakup faktor individu berupa ketidakstabilan emosi, faktor keluarga berupa lemahnya komunikasi dan perhatian, serta faktor lingkungan berupa pergaulan bebas dan tekanan teman sebaya (Syarniah dkk., 2023).

Persoalan berikutnya terletak pada kualitas informasi yang diterima remaja. Pengetahuan siswa mengenai NAPZA umumnya bersifat permukaan: mereka mengenali istilah narkoba dan mengetahui bahwa zat tersebut berbahaya, namun belum memahami klasifikasinya, mekanisme kerjanya terhadap susunan saraf pusat, maupun konsekuensi hukum yang menyertainya. Pemahaman yang tidak utuh seperti ini berisiko melemahkan daya tolak, sebab keyakinan yang tidak dilandasi pemahaman mudah goyah ketika berhadapan dengan tekanan sosial yang nyata. Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan menganggap zat adiktif tertentu seperti rokok, alkohol, dan bahan inhalan sebagai sesuatu yang ringan, padahal ketiganya kerap menjadi pintu masuk menuju penyalahgunaan yang lebih berat.

Sekolah, sebagai lingkungan tempat remaja menghabiskan sebagian besar waktunya, merupakan ruang paling strategis untuk menyelenggarakan intervensi preventif. Upaya ini telah diamanatkan secara kebijakan melalui program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN). Namun demikian, implementasi di tingkat satuan pendidikan sering kali terkendala keterbatasan tenaga penyuluh, ketiadaan media edukasi yang sesuai karakteristik remaja, serta pola penyampaian satu arah yang kurang menarik minat siswa.

Hasil observasi awal Kelompok 18 KKN Mekarasih Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang di wilayah Jatigede memperlihatkan situasi serupa. SMP dan SMA Bina Harapan Jatigede belum pernah menerima program penyuluhan NAPZA secara terstruktur, sementara letak sekolah yang berada di wilayah dengan mobilitas sosial cukup terbuka menjadikan siswa berpotensi terpapar pergaulan lintas kelompok usia. Temuan inilah yang mendasari pemilihan sekolah tersebut sebagai sasaran kegiatan.

Di titik ini mahasiswa KKN memiliki ruang kontribusi yang belum sepenuhnya dioptimalkan. Kedekatan usia antara mahasiswa dan siswa memungkinkan terbangunnya komunikasi yang lebih cair dan setara dibandingkan penyuluhan yang disampaikan figur otoritas formal. Mahasiswa juga relatif adaptif dalam mengemas materi menggunakan bahasa dan contoh yang akrab bagi remaja. Dengan demikian, keterlibatan mahasiswa KKN tidak sekadar memenuhi kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, melainkan berpotensi menjadi strategi komplementer yang mengisi celah pelaksanaan P4GN di tingkat sekolah. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan siswa SMP dan SMA

Available at http://.....

Diterima: Bulan 201X
Disetujui: Bulan 201Y
Dipublikasikan: Bulan 2017

mengenai jenis, dampak, serta cara pencegahan penyalahgunaan NAPZA melalui penyuluhan kesehatan berbasis presentasi.

METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat berbentuk pendidikan kesehatan (health education) dengan pendekatan promosi kesehatan, yaitu upaya peningkatan pengetahuan sasaran sebelum masalah kesehatan muncul. Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 16 Juli 2026, pukul 11.00–11.40 WIB, bertempat di SMP dan SMA Bina Harapan Jatigede, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, difasilitasi oleh Kelompok 18 KKN Mekarasih Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang dengan pendampingan dosen pembimbing lapangan. Sasaran kegiatan adalah siswa SMP dan SMA Bina Harapan Jatigede dengan target undangan 100 orang; siswa berperan sebagai sasaran primer dengan dimensi sasaran berupa kelompok dan dimensi tempat berupa lingkungan sekolah.

Kegiatan disusun berdasarkan Satuan Acara Pendidikan Kesehatan (SAP) yang dikembangkan tim sebelum pelaksanaan, mencakup tujuan umum dan khusus, pokok materi, metode, media, alokasi waktu tiap tahapan, serta kriteria evaluasi. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab dengan pendekatan kelompok, dipilih dengan mempertimbangkan jumlah sasaran yang besar dan alokasi waktu yang terbatas (40 menit). Untuk menghindari komunikasi satu arah, penyampaian materi dirancang interaktif melalui tiga tahap pada setiap pokok bahasan, yaitu penggalian pengetahuan awal peserta (assessment) melalui pertanyaan pemancing, pemberian penguatan positif (positive reinforcement) atas jawaban peserta, dan penjelasan materi secara lengkap. Media yang digunakan adalah presentasi slide yang memuat poin ringkas dan ilustrasi visual, ditampilkan melalui proyektor, tanpa disertai media cetak.

Materi penyuluhan mencakup lima pokok bahasan, yaitu (1) pengertian NAPZA; (2) jenis-jenis NAPZA yang meliputi narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya; (3) faktor penyebab dan ciri-ciri pengguna NAPZA; (4) dampak penyalahgunaan NAPZA terhadap kesehatan fisik, kesehatan mental, prestasi belajar, relasi keluarga, dan konsekuensi hukum; serta (5) upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Tahapan pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

No	Waktu	Kegiatan Penyuluh	Kegiatan Peserta
1	5 menit	Pembukaan: salam, perkenalan tim, penyampaian kontrak waktu dan tujuan penyuluhan	Menjawab salam, mendengarkan, dan memperhatikan
2	20 menit	Pelaksanaan: penggalian pengetahuan awal peserta pada tiap pokok bahasan, pemberian penguatan positif, dan penyampaian materi pengertian, jenis, faktor penyebab, ciri pengguna, dampak, dan pencegahan NAPZA	Mengemukakan pendapat, mendengarkan, dan memperhatikan
3	15 menit	Penutup: pelaksanaan evaluasi lisan, pemberian penguatan, penyimpulan kegiatan bersama peserta, dan salam penutup	Menjawab pertanyaan, mendengarkan, menyimpulkan bersama, menjawab salam

(Sumber: Data kegiatan, 2026)

Available at http://.....

Diterima: Bulan 201X
Disetujui: Bulan 201Y
Dipublikasikan: Bulan 2017

Evaluasi kegiatan dirancang dalam tiga komponen sesuai kerangka monitoring dan evaluasi pendidikan kesehatan. Evaluasi struktur menilai kesiapan media, ruang dan proyektor, tingkat kehadiran peserta, kesiapan tim pemateri, serta kesesuaian waktu pelaksanaan dengan rencana. Evaluasi proses menilai kesesuaian pelaksanaan dengan alokasi waktu, keterlibatan peserta dari awal hingga akhir kegiatan, serta partisipasi aktif peserta selama diskusi, yang diamati oleh anggota tim yang bertugas sebagai observer. Evaluasi hasil dilakukan melalui pertanyaan lisan pada sesi penutup yang mencakup pengertian NAPZA, golongan NAPZA, dampak penyalahgunaan, serta cara menolak dan mencegah penyalahgunaan, dengan ambang keberhasilan apabila sekurang-kurangnya 50 persen peserta mampu menjawab dengan tepat. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan dukungan distribusi frekuensi sederhana, tanpa menggunakan instrumen pre-test dan post-test formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dilaksanakan pada Kamis, 16 Juli 2026, pukul 11.00–11.40 WIB, bertempat di SMP–SMA Bina Harapan Jatigede, Kabupaten Sumedang. Kegiatan diikuti oleh 90 siswa yang terdiri atas 38 siswa jenjang SMP dan 52 siswa jenjang SMA. Seluruh rangkaian acara terlaksana sesuai Satuan Acara Pendidikan Kesehatan yang telah disusun, dengan alokasi waktu 5 menit pembukaan, 20 menit penyampaian materi disertai tanya jawab, serta 15 menit penutup dan evaluasi. Materi disampaikan menggunakan media presentasi slide PowerPoint yang memuat gambar, poin ringkas, dan ilustrasi visual untuk setiap pokok bahasan. Berdasarkan keterangan pihak sekolah, kegiatan penyuluhan khusus mengenai NAPZA belum pernah diselenggarakan secara mandiri di sekolah tersebut dalam beberapa tahun terakhir. Seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga sesi berakhir dan tidak terdapat peserta yang meninggalkan ruangan selama penyuluhan berlangsung.

Evaluasi Struktur

Evaluasi struktur menilai kesiapan pelaksanaan sebelum dan selama kegiatan berjalan. Media presentasi PowerPoint telah disiapkan dan diuji kelayakannya sebelum acara dimulai, serta dapat ditampilkan secara memadai melalui proyektor di ruang yang digunakan. Susunan acara, pembagian peran pemateri dan fasilitator, serta perlengkapan pendukung tersedia sesuai rencana. Rincian evaluasi struktur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Struktur Kegiatan

Aspek	Rencana	Realisasi	Keterangan
Kesiapan media (PPT)	Tersedia dan teruji	Sesuai	-
Kesiapan ruang dan proyektor	Ruang kelas/aula	Sesuai	-
Kehadiran peserta	100 siswa	90 siswa (90%)	10 siswa tidak hadir
Kesiapan pemateri	3 orang	3 orang	-
Waktu pelaksanaan	11.00–11.40	40 menit	-

(Sumber: Observasi tim, 2026)

Evaluasi Proses

Evaluasi proses diperoleh melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, dengan memperhatikan atensi, respons, dan keterlibatan peserta pada tiga titik waktu. Hasil observasi disajikan pada Tabel 3.

Available at http://.....

Diterima: Bulan 201X
Disetujui: Bulan 201Y
Dipublikasikan: Bulan 2017

Tabel 3. Hasil Observasi Proses Penyuluhan

Indikator	Awal (Pembukaan)	Tengah (Materi)	Akhir (Tanya jawab)
Peserta memperhatikan pemateri dan slide	Sedang	Sedang	Sedang
Peserta merespons pertanyaan pemancing	Sedang	Sedang	Tinggi
Peserta mengajukan pertanyaan secara mandiri	Rendah	Rendah	Tinggi

(Sumber: Observasi tim, 2026)

Sesuai dengan susunan acara, pada setiap pokok bahasan pemateri terlebih dahulu menggali pengetahuan awal peserta melalui pertanyaan pemancing, kemudian memberikan penguatan positif atas jawaban peserta, sebelum menyampaikan materi secara lengkap. Pola interaksi ini berlangsung berulang pada kelima pokok bahasan. Keterlibatan peserta teramati stabil sepanjang sesi, dengan partisipasi tertinggi tercatat pada segmen akhir (tanya jawab dan penutup) dan terendah pada segmen awal (pembukaan).

Respons Peserta pada Sesi Penggalian Pengetahuan

Karena metode yang digunakan menempatkan penggalian pengetahuan awal sebagai bagian inti dari setiap pokok bahasan, respons peserta terhadap pertanyaan pemancing menjadi sumber data yang penting. Rangkuman respons disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Respons Peserta terhadap Pertanyaan Pemancing per Pokok Bahasan

Pokok bahasan	Gambaran respons awal peserta
Pengertian NAPZA	Sebagian besar peserta belum mampu menjelaskan pengertian NAPZA secara tepat
Jenis-jenis NAPZA	Peserta hanya mengenal istilah narkoba, belum menggolongkan rokok dan alkohol sebagai zat adiktif
Faktor penyebab dan ciri pengguna	Peserta belum mengetahui faktor penyebab maupun ciri-ciri pengguna NAPZA
Dampak penyalahgunaan	Peserta belum mengetahui dampak penyalahgunaan secara menyeluruh
Pencegahan penyalahgunaan	Peserta belum mengetahui cara pencegahan penyalahgunaan NAPZA

(Sumber: Observasi tim, 2026)

Pada pokok bahasan jenis NAPZA, teramati bahwa sebagian besar peserta belum menggolongkan rokok dan minuman beralkohol sebagai bagian dari zat adiktif. Temuan ini menjadi salah satu titik yang memperoleh penekanan lebih dari pemateri pada saat penyampaian materi.

Substansi Pertanyaan Peserta pada Sesi Tanya Jawab

Selama sesi tanya jawab tercatat sebanyak tiga pertanyaan yang diajukan peserta. Pertanyaan dikelompokkan menurut tema sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Tema Pertanyaan Peserta

Tema pertanyaan	Jumlah	Contoh pertanyaan
Dampak kesehatan	1	Apa dampak jika terlalu banyak menggunakan zat adiktif yang ada pada obat batuk, dan mengapa obat batuk bisa disalahgunakan?
Cara menolak ajakan	1	Bagaimana cara menolak ajakan jika teman memaksa untuk menggunakan NAPZA?

Available at http://.....

Diterima: Bulan 201X
Disetujui: Bulan 201Y
Dipublikasikan: Bulan 2017

Cara menghindari paparan tersembunyi	1	Bagaimana ciri-ciri makanan yang mengandung narkoba agar dapat dihindari meskipun kita tidak mengetahui isinya?
Total	**3**	

(Sumber: Observasi tim, 2026)

Teramati kecenderungan bahwa pertanyaan bergerak dari hal yang bersifat pengetahuan umum menuju persoalan yang lebih dekat dengan situasi peserta sehari-hari.

Evaluasi Hasil

Sesuai SAP, evaluasi hasil dilakukan melalui pertanyaan lisan pada sesi penutup untuk menilai pemahaman peserta terhadap poin-poin kunci materi. Hasilnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Evaluasi Lisan pada Sesi Penutup

Pertanyaan evaluasi	Gambaran respons akhir peserta
Menyebutkan pengertian NAPZA	Peserta mampu menyebutkan pengertian NAPZA
Menyebutkan tiga golongan NAPZA	Peserta mampu menyebutkan tiga golongan NAPZA
Menyebutkan dua dampak penyalahgunaan	Peserta mampu menyebutkan dua dampak penyalahgunaan
Menyebutkan cara menolak/mencegah	Peserta mampu menyebutkan cara menolak dan mencegah

(Sumber: Observasi tim, 2026)

Secara umum, peserta mampu menjawab seluruh pertanyaan evaluasi lisan dengan tepat pada sesi akhir, sehingga ambang keberhasilan yang ditetapkan dalam SAP terpenuhi.

Keterlaksanaan Kegiatan dan Peran Media Presentasi

Terlaksananya seluruh tahapan SAP secara berurutan menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan telah disusun secara realistis terhadap alokasi waktu 40 menit yang tersedia. Dalam konteks penyuluhan sekolah, kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan bukan sekadar persoalan administratif, melainkan penentu efektivitas penyampaian pesan, sebab keterbatasan waktu yang khas pada kegiatan di sela jam pelajaran menuntut kepadatan materi yang tepat agar tidak terjadi pemangkasan pokok bahasan penting.

Penggunaan media presentasi PowerPoint sebagai satu-satunya media, tanpa disertai leaflet, memiliki konsekuensi yang perlu ditelaah secara jujur. Sisi positifnya, media visual yang ditampilkan melalui proyektor mampu memusatkan perhatian peserta pada satu titik fokus bersama dan mendukung penyampaian materi yang bersifat sekuensial. Terjaganya atensi peserta sepanjang sesi, sebagaimana tampak pada hasil observasi, mengindikasikan bahwa media ini cukup memadai untuk mempertahankan keterlibatan dalam durasi singkat. Namun demikian, ketiadaan media cetak yang dapat dibawa pulang menimbulkan keterbatasan tersendiri: pesan yang tersampaikan sepenuhnya bergantung pada retensi peserta selama sesi berlangsung, tanpa sarana pengulangan mandiri setelah kegiatan berakhir. Temuan ini konsisten dengan literatur promosi kesehatan yang melaporkan bahwa media cetak seperti leaflet mendukung peningkatan pengetahuan karena dapat diakses berulang oleh sasaran (Palapessy, 2024), sehingga ketiadaannya berpotensi menurunkan daya tahan pengetahuan meskipun evaluasi pada sesi penutup menunjukkan pemahaman yang baik segera setelah materi disampaikan.

Kesenjangan Pengetahuan Awal dalam Konteks Data Nasional

Diterima: Bulan 201X
Disetujui: Bulan 201Y
Dipublikasikan: Bulan 2017

Kekuatan metodologis kegiatan ini terletak pada desain SAP yang secara konsisten menempatkan penggalian pengetahuan awal peserta sebelum penyampaian materi pada setiap pokok bahasan. Meskipun kegiatan tidak menggunakan instrumen pre-test formal, tahap penggalian ini pada praktiknya berfungsi sebagai asesmen kualitatif atas kondisi pengetahuan awal peserta. Data pada Tabel 4 memperlihatkan pola yang informatif: kecenderungan peserta untuk tidak menggolongkan rokok dan minuman beralkohol sebagai zat adiktif mencerminkan pemahaman yang masih terbatas pada bentuk NAPZA yang paling menonjol di pemberitaan, yaitu narkotika ilegal. Padahal, materi dalam SAP secara eksplisit menempatkan zat adiktif seperti nikotin dan alkohol sebagai golongan tersendiri yang berpotensi menjadi pintu masuk menuju penyalahgunaan zat yang lebih berat.

Temuan ini memperoleh makna yang lebih tajam bila dikaitkan dengan data prevalensi nasional. Badan Narkotika Nasional mencatat bahwa dari sekitar 3,3 juta penduduk usia 15 hingga 64 tahun yang tergolong penyalahguna, hampir sepertiganya berada pada rentang usia 15 sampai 24 tahun (BNN, 2024, 2025), rentang yang bersinggungan langsung dengan siswa SMP dan SMA sasaran kegiatan ini. Ketika sebagian besar peserta tidak menggolongkan zat yang mereka anggap biasa sebagai bagian dari NAPZA, kondisi ini menjelaskan salah satu mekanisme di balik angka prevalensi tersebut: paparan pertama terhadap zat adiktif kerap terjadi bukan melalui narkotika ilegal secara langsung, melainkan melalui zat yang dianggap ringan dan mudah diakses di lingkungan sehari-hari. Kesenjangan pemahaman semacam ini bukan sekadar catatan teknis dari satu kegiatan penyuluhan, melainkan cerminan kecil dari persoalan yang lebih luas pada level populasi, sekaligus menegaskan relevansi penekanan yang diberikan pemateri pada pokok bahasan jenis NAPZA.

Pergeseran Substansi Pertanyaan sebagai Indikator Pemrosesan Materi

Sumber analisis berikutnya yang layak digarisbawahi adalah substansi pertanyaan peserta pada sesi tanya jawab. Alih-alih sekadar menghitung jumlah pertanyaan, pengamatan terhadap isi pertanyaan memberikan petunjuk mengenai kedalaman pemrosesan materi oleh peserta. Munculnya pertanyaan bertema cara menolak ajakan dan cara menghindari paparan tersembunyi menandakan bahwa peserta tidak berhenti pada penerimaan informasi, melainkan mulai memproyeksikannya ke dalam situasi yang mereka kenali. Pertanyaan semacam ini secara implisit mengandung pengakuan bahwa persoalan NAPZA berada dalam jangkauan pengalaman mereka, bukan isu yang jauh dan abstrak. Dari perspektif pencegahan, pergeseran perhatian menuju aspek aplikatif ini bernilai lebih tinggi daripada pertanyaan yang bersifat definisional semata, karena menandakan peserta telah sampai pada tahap mempertimbangkan tindakan. Perlu ditegaskan bahwa penafsiran ini bersifat inferensial, sebab pergeseran tema juga dapat dipengaruhi oleh urutan penyampaian materi, mengingat pokok bahasan pencegahan disampaikan pada bagian akhir sesi.

Keterlaksanaan sebagai Model yang Dapat Direplikasi dan Peran Mahasiswa KKN

Terlaksananya penyuluhan ini secara penuh di sekolah yang belum pernah menerima program serupa memberi indikasi bahwa keterlibatan mahasiswa KKN berpotensi menjadi jalan keluar praktis atas kendala implementasi Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) di tingkat sekolah, yang sering terhambat oleh keterbatasan tenaga penyuluh formal. Namun demikian, model ini tidak tepat diperlakukan sebagai pengganti program P4GN yang berkelanjutan. Kegiatan mahasiswa KKN bersifat

Available at http://.....

Diterima: Bulan 201X
Disetujui: Bulan 201Y
Dipublikasikan: Bulan 2017

temporer dan terikat periode penugasan tertentu, sehingga tanpa tindak lanjut dari pihak sekolah atau instansi terkait, capaian pengetahuan yang terbentuk berisiko tidak diperkuat kembali. Kontribusi mahasiswa KKN dengan demikian lebih tepat dipandang sebagai pemantik yang idealnya diikuti program penyuluhan reguler dari pihak sekolah bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional setempat.

Dibandingkan penyuluhan oleh figur otoritas formal seperti guru atau tenaga kesehatan puskesmas, keterlibatan mahasiswa KKN membawa nilai tambah tersendiri. Kedekatan usia dan latar belakang antara mahasiswa dan siswa memungkinkan komunikasi berlangsung lebih cair, sebagaimana tercermin dari pertanyaan personal yang muncul pada sesi tanya jawab. Kondisi ini sejalan dengan temuan mengenai model komunikasi persuasif berbasis kedekatan yang digunakan Duta Anti Narkoba BNN Provinsi Aceh sebagai peer educator, di mana pendekatan lunak melalui kegiatan kreatif dan menyenangkan dinilai lebih efektif membuka ruang dialog dengan remaja dibandingkan komunikasi satu arah (Fitrianti dkk., 2025). Prinsip serupa tercatat pula pada penerapan peer education untuk topik kesehatan lain, di mana kedekatan usia dan latar belakang sosial memudahkan interaksi karena sasaran merasa lebih nyambung dengan penyampai informasi (Muthe, 2022). Akan tetapi, kedekatan generasi ini bukan jaminan otomatis atas keberhasilan penyampaian pesan, sebab efektivitasnya bergantung pada kesiapan dan penguasaan materi pihak yang menyampaikan; informasi yang keliru dari penyampai yang tidak terlatih justru berisiko memperkuat kesalahpahaman.

Diferensiasi Jenjang sebagai Temuan yang Jarang Terdokumentasi

Pelibatan siswa SMP dan SMA secara bersamaan memungkinkan teramatinya perbedaan pola respons antarjenjang, sesuatu yang jarang menjadi perhatian dalam penyuluhan NAPZA karena mayoritas kegiatan sejenis dirancang untuk satu jenjang saja. Kecenderungan siswa SMP untuk lebih tertarik pada ilustrasi visual dan pertanyaan yang bersifat langsung seperti cara menolak ajakan, dibandingkan siswa SMA yang lebih banyak mempertanyakan dampak dan konteks sosial di sekitarnya, sejalan dengan penjelasan mengenai tahap operasional formal dalam teori perkembangan kognitif. Pada tahap ini, remaja yang lebih tua umumnya sudah mampu berpikir hipotetis dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan konsekuensi dari suatu tindakan, sementara remaja yang lebih muda masih dalam proses menuju kemampuan tersebut (Sudrajat, 2015). Implikasinya bersifat praktis: penyuluhan yang menyamaratakan kedalaman materi untuk kedua jenjang berisiko kurang optimal, sebab pendekatan yang efektif untuk satu kelompok usia belum tentu menghasilkan keterlibatan yang sama pada kelompok usia lainnya. Diferensiasi penekanan materi menurut jenjang karenanya menjadi rekomendasi yang berangkat langsung dari pengamatan lapangan.

Keterbatasan dan Rekomendasi

Beberapa keterbatasan perlu dinyatakan secara terbuka agar pembacaan hasil tetap proporsional. Pertama, ketiadaan instrumen pre-test dan post-test menyebabkan kegiatan ini tidak dapat mengklaim adanya peningkatan pengetahuan yang terukur; seluruh temuan terbatas pada keterlaksanaan, keberterimaan metode, dan gambaran respons peserta selama kegiatan. Kedua, evaluasi yang bertumpu pada observasi dan pertanyaan lisan berpotensi dipengaruhi subjektivitas pengamat serta hanya merekam respons peserta yang bersedia menjawab secara sukarela. Ketiga, penggunaan media tunggal tanpa media cetak membatasi peluang penguatan pesan setelah kegiatan berakhir. Keempat, kegiatan dilaksanakan pada satu sekolah dengan

Available at http://.....

Diterima: Bulan 201X
Disetujui: Bulan 201Y
Dipublikasikan: Bulan 2017

karakteristik sosial tertentu dalam satu waktu pelaksanaan, sehingga pola respons yang teramati bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke sekolah atau wilayah lain.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, terdapat empat rekomendasi konkret untuk pelaksanaan serupa di masa mendatang. Pertama, penyertaan instrumen evaluasi terukur berupa kuesioner pre-test dan post-test sederhana agar capaian program dapat diukur secara kuantitatif. Kedua, penyediaan media cetak seperti leaflet atau media digital yang dapat diakses ulang oleh peserta setelah kegiatan berakhir guna memperpanjang daya tahan retensi pengetahuan. Ketiga, diferensiasi kedalaman materi dan pendekatan penyampaian menurut jenjang pendidikan. Keempat, penjajakan kerja sama dengan pihak sekolah atau instansi terkait untuk memastikan tindak lanjut pascakegiatan, sehingga penyuluhan yang dilakukan mahasiswa KKN dapat berfungsi sebagai pembuka jalan bagi program pencegahan yang lebih berkelanjutan.

PENUTUP

Kegiatan penyuluhan bahaya NAPZA pada siswa SMP dan SMA Bina Harapan Jatigede terlaksana sesuai rencana dan memperoleh keberterimaan yang baik dari peserta maupun pihak sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan sebagian besar peserta belum mengenali rokok dan alkohol sebagai zat adiktif, sedangkan setelah penyuluhan peserta mampu menyebutkan pengertian NAPZA, tiga golongannya, dua dampak penyalahgunaan, serta cara menolak ajakan penyalahgunaan dengan tepat. Penyuluhan berbasis mahasiswa KKN dengan media presentasi terbukti dapat menjadi pendekatan komplementer yang realistis untuk mengisi celah pelaksanaan program P4GN di sekolah yang belum memiliki penyuluhan NAPZA terstruktur, dengan catatan keberterimaan tersebut terbatas pada aspek pemahaman jangka pendek dan bukan pada perubahan perilaku.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, disarankan agar kegiatan serupa di masa mendatang menyertakan instrumen evaluasi terukur berupa pre-test dan post-test, menyediakan media cetak atau media digital yang dapat diakses ulang oleh peserta, melakukan diferensiasi kedalaman materi menurut jenjang pendidikan, serta menjajaki kerja sama dengan pihak sekolah dan Badan Narkotika Nasional setempat untuk memastikan tindak lanjut yang menjaga keberlanjutan dampak kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah beserta guru SMP dan SMA Bina Harapan Jatigede, seluruh siswa peserta kegiatan, dosen pembimbing lapangan, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang atas dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

Astuti, Y. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya. Jurnal Surya Medika, 4(2), 1–10.

Badan Narkotika Nasional. (2024). Hasil survei nasional penyalahgunaan narkoba tahun 2023. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi BNN RI. https://puslitdatin.bnn.go.id/konten/unggahan/2024/03/Hasil-Surnas-Lahgun-Narkoba-2023.pdf

Diterima: Bulan 201X
Disetujui: Bulan 201Y
Dipublikasikan: Bulan 2017

Badan Narkotika Nasional. (2025). Temui Mendikdasmen, Kepala BNN RI perkuat strategi kolaborasi penanganan narkoba di kalangan pelajar. https://bnn.go.id/temui-mendikdasmen-kepala-bnn-ri-perkuat-strategi-kolaborasi-penanganan-narkoba-di-kalangan-pelajar/

Fitrianti, Juaris, Safrizan, & Khoirina, A. (2025). Edukasi anti-NAPZA pada remaja sebaya: Analisis model komunikasi peer-educator BNNP Aceh. Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi, 8(2), 350–360. https://doi.org/10.31334/transparansi.v8i2.5276

Muthe, D. P. (2022). Hubungan teman sebaya terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMA Raksana Medan. Malahayati Nursing Journal, 4(1).

Palapessy, V. E. D. (2024). Pengaruh penyuluhan menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan malaria. Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia, 4(1), 1–9.

Sudrajat, E. (2015). Karakteristik perkembangan anak usia SMP dan SMA. Universitas Negeri Gorontalo.

Syarniah, S., Wilutono, N., & Hammad, H. (2023). Analisis faktor individu terhadap risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Jurnal Citra Keperawatan, 11(2), 79–87. https://doi.org/10.31964/jck.v11i2.337

Available at http://.....